

Mengapa menjadi suatu kewajiban untuk bersujud di atas tanah yang berasal dari Karbala?

Tidak demikian kenyataannya! Tetapi muslim Syiah *lebih menyukai* untuk sujud di atas tanah yang berasal dari Karbala, karena betapa pentingnya sesuatu yang di berikan oleh Rasulullah saw dan para Imam Ahlulbait as. Setelah syahidnya Imam Husain as, putranya Imam Ali ibn Husain Zainal Abidin as mengambil segenggam tanah, dan menyatakan bahwa ini adalah debu yang suci, dan beliau menyimpannya ke dalam tasnya. Para Imam Ahlulbait as selalu melakukan sujud di atasnya dan membuat *tasbih* dari tanah tersebut, dan menyebut serta memuji Allah di atas nya. [Ibn Shahrashub, *al-Manaqib*, vol. 2, hal. 251]

Mereka juga menyarankan muslim Syiah untuk melakukan sujud di atas tanah-tanah tersebut, dengan pengertian bahwa itu bukan wajib, tetapi dengan tujuan untuk meraih pahala yang lebih besar. Para Imam Ahlulbait as menegaskan bahwa sujud di hadapan Allah haruslah di atas tanah yang 'bersih' dan itu lebih disukai jika hal itu dilakukan di atas tanah Karbala.

[al-Tusi, *Misbah al-Mutahajjad*, hal. 511]

[al-Sadud, *Man la yahduruhu'l faqih*, juz 1, hal. 174]

Muslim Syiah telah lama menyimpan tanah ini. Kemudian, ketakutan yang dapat merusak tanah tersebut, mereka merubahnya menjadi bentuk-bentuk kecil, yang mana sekarang disebut *mohr* atau *Turbah*. Selagi salat kami sujud di atasnya bukan sebagai suatu kewajiban tetapi dipandang sebagai tanah yang alami secara khusus. Apabila, kita tidak membawa tanah suci itu, kita sujud diatas tanah yang bersih, atau sesuatu yang terbuat asalnya dari tanah.

Sungguh sangat disayangkan bahwa orang-orang yang jahat menuduh muslimin Syiah menyembah batu atau mereka menyembah Husain as. Sesungguhnya, kami hanyalah menyembah Allah Swt. ketika sedang bersujud diatas *Turbah*, bukan menyembah turbah. Kami tidak pernah menyembah Imam Husain, Imam Ali ataupun Nabi Muhammad saw. Kami hanya menyembah Allah SWT, dan itu semua sesuai dengan kehendak-Nya bahwa kami melakukan sujud hanya di tanah yang suci.

Kesimpulan:

Begitulah alasan kenapa muslim Syiah membawa gumpalan kecil (turbah), yang biasanya terbuat dari tanah Karbala, di mana mereka dapatkan gunakan untuk sujud diatas objek yang sangat di anjurkan dan mengikuti *sunnah* Rasulullah saw.

**Untuk menemukan lebih banyak tentang Islam yang sesungguhnya,
kunjungi :**

<http://al-islam.org/faq/>

*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau dari golongan orang-orang yang bersujud.
(Qur'an 15:98)*

Mengapa kaum Syiah sujud di atas *Turbah*?

Muslim Syiah lebih memilih sujud di atas gumpalan kecil dari tanah yang disebut *Turbah*, biasanya terbuat dari tanah liat yang berasal dari tanah Karbala di Irak.

Menurut fikih Syiah Ja'fari—salah satu dari lima mazhab utama dalam Islam—sujud harus dilakukan di atas tanah 'murni' atau sesuatu yang dapat tumbuh dengannya, asal tidak dapat dimakan atau dipakai. Ia termasuk debu, batu, pasir, dan rumput, asal bukan mineral. Sujud di atas kertas dibolehkan, karena kertas terbuat dari bahan yang tumbuh di tanah, tetapi bukan yang terbuat dari pakaian atau karpet.

Para ahli hukum dari semua mazhab fikih muslim suni sepakat tentang validitas sujud di atas tanah dan yang tumbuh di atasnya.

Apakah Nabi saw. dan para sahabat pernah melakukannya?

Salat di atas tanah pastinya dipraktikkan oleh Nabi saw. dan mereka yang ada di sekeliling beliau.

- Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan: Saya melihat Rasulullah sujud di atas lumpur dan air dan terlihat bekas lumpur di dahi beliau saw.
[Al-Bukhari, *Sahih* (Terjemahan bahasa Inggris), juz 1, kitab 12, no. 798; juz 3, kitab 33, no. 244]
- Anas bin Malik meriwayatkan: Kami biasanya salat bersama rasul saw. di tempat yang panas terik, dan jika seseorang dari kami tidak meletakkan wajahnya di tanah (karena panas terik), maka dia akan melebarkan bajunya dan sujud di atasnya.
[Al-Bukhari, *Sahih* (Terjemahan bahasa Inggris), vol. 2, book 22, no. 299]

Menurut hadis ini, hanya dalam kondisi tertentu (terpaksa) Nabi saw dan para sahabatnya sujud di atas kain.

Rasulullah saw juga biasanya mempunyai sebuah *Khumra* dimana beliau saw akan meletakkan dahi sucinya saat sujud.

- Maimunah meriwayatkan: Rasulullah biasa salat (di atas) *Khumra*.
[Al-Bukhari, *Sahih* (Terjemahan bahasa Inggris), juz 1, kitab 8, no. 378]
- Menurut al-Syawkani, seorang ulama suni, lebih dari 10 sahabat Nabi saw meriwayatkan hadis yang menyebut beliau sujud di atas *Khumrah*. Dia menyusun semua sumber suni terkait riwayat tersebut termasuk **Sahih Muslim, Sahih al-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan al-Nasa'i** dan banyak lainnya.
[Al-Syaukani, *Nayfal-Awtar*, Bab Sujud di atas Khumrah, juz 2, hal. 128]

Jadi, apa itu *khumrah*?

- Sebuah tikar kecil yang hanya cukup untuk waja, dan kedua tangan ketika sujud saat salat.
[Al-Bukhari, *Sahih* (terjemahan bahasa Inggris), juz 1, kitab 8, no. 376 (sebagaimana dijelaskan penerjemah dalam tanda-kurungnya)]
Ibnu al-'Atsir, ulama suni masyhur lainnya, dalam buku *Jami' al-'Usul* menulis:
 - "*Khumra* itu [yang] digunakan Syiah zaman kami ketika melakukan sujud."
[Ibnu al-'Atsir, *Jami' al-'Usul*, (Kairo, 1969), juz 5, hal. 467]
 - "*Khumra* adalah sebuah tikar terbuat dari serat palem atau lainnya... dan sama seperti yang digunakan Syiah ketika melakukan sujud."
[*Talkhis al-Sihah*, hal. 81]

Tetapi kenapa harus tanah Karbala?

Karakteristik khusus tanah Karbala (Irak) sudah terkenal dan sudah dijadikan obyek perhatian khusus ketika zaman Nabi saw juga di zaman setelahnya :

- Ummu Salamah berkata: Saya melihat Husain as duduk di pangkuan kakeknya, Nabi saw, yang mempunyai segenggam tanah merah di tangannya. Nabi saw menciumi tanah itu dan menangis. Saya bertanya pada beliau saw, tanah apa itu. Nabi saw berkata: "Malaikat Jibril telah memberitahukanku bahwa anak saya, Husain as, akan terbunuh di Irak. Jibril membawakan tanah ini untuk saya dari negeri itu. Saya sedang menanggapi penderitaan yang akan dialami oleh Husainku." Lalu Nabi saw menyerahkan tanah itu pada Ummu Salamah dan berkata: "Ketika kamu melihat tanah ini berubah menjadi darah, kamu akan mengetahui bahwa Husainku telah dibantai". Ummu Salama menyimpan tanah tersebut di dalam sebuah botol dan terus mengawasi terus tanah tersebut hingga dia melihat pada hari Asyura, 10 Muharram 61 H, tanah itu telah menjadi darah. Kemudian dia mengetahui bahwa Husain bin Ali as telah syahid.
[al-Hakim, *al-Mustadrak*, juz 4, hal. 398]
[al-Dzahabi, *Siyar a'lam al-nubala'*, juz. 3, hal. 194]
[Ibn Katsir, *al-Bidayah wa'l-nihayah*, juz 6, hal. 230]
[al-Suyuthi, *Khasa'is al-kubra*, juz 2, hal. 450; *Jam' al-Jawami*, juz 1, hal. 26]
[Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-tahdhib*, juz 2, hal. 346]
- 'Ali ibn Abi Talib, berjalan melalui Karbala setelah perang Siffin. Beliau as mengambil tanah tersebut dan berdesah: 'Ah, ah, di tempat ini ada beberapa orang yang tewas, dan langsung masuk surga tanpa hisab!'
[Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdhib al-tahdhib*, juz 2, hal. 348]

